

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Kemampuan Membaca

Banyak para ahli telah mengemukakan definisi atau pengertian membaca dalam formula dan penekanan yang berbeda-beda menurut sudut pandang mereka masing-masing. Pada intinya, membaca merupakan suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang dan merefleksikan atau bertindak seperti yang dimaksud dalam konsep tersebut. Kemampuan membaca tidak hanya mengoperasikan berbagai keterampilan untuk memahami kata-kata dan kalimat tetapi juga kemampuan untuk menginterpretasi, mengevaluasi sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif.

Sehubungan dengan pengertian membaca Farida Rahim mengemukakan bahwa “membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, pikiran, psikolinguistik, dan metakognitif”<sup>1</sup>. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

---

<sup>1</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Edisi Kedua)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 2

Sedangkan Klein, dkk. Sebagaimana dikutip Farida mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: (1) Membaca merupakan suatu proses, (2) Membaca adalah strategi, (3) Membaca merupakan interaktif<sup>2</sup>. Membaca sebagai suatu proses dimaksudkan bahwa informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca sebagai sebuah strategi dapat dipahami bahwa dengan membaca seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Sedangkan membaca sebagai interaktif artinya bahwa membaca merupakan sebuah interaksi secara langsung antara pebelajar dan sumber belajar dalam suatu proses belajar..

Lebih lanjut, Paul C. Burns, Betty D. Roe, dan Elinor P. Ross dalam *Teaching Reading In Today's Elementary Schools*, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fauzil Adhim berkata :

Membaca merupakan sebuah proses yang kompleks, dan ketika anak sedang membaca, sesungguhnya ia tidak hanya mengasah ketajaman berpikirnya. Pada saat yang sama, perasaan anak terasah sehingga secara keseluruhan ia mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus meningkatkan kecakapan mentalnya. Melalui membaca pula, kita dapat melejitkan kemampuan otak anak, khususnya pada usia-usia dini<sup>3</sup>.

Sementara itu, Ibrahim Bafadal mengemukakan bahwa ”membaca merupakan proses berfikir yang didalamnya terdiri dari berbagai aksi fikir yang

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Mohammad fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung: Mizani, 2007), h.

bekerja secara terpadu mengarah pada satu tujuan yaitu memahami makna paparan yang tertulis secara keseluruhan”<sup>4</sup>.

Membaca adalah proses psikologi yang melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami dan pengalaman membacanya.

Berbagai definisi membaca yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat.

Adapun pengertian membaca dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan membaca visual, yaitu proses menerjemahkan simbol-simbol yang berbentuk tulisan ke dalam bahasa lisan sehingga terbentuk suatu makna tertentu yang dapat dipahami.

## **B. Perkembangan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar Kelas Awal**

Kemampuan membaca merupakan salah satu upaya individu dalam memenuhi kebutuhan mengenai suatu informasi karena pada dasarnya setiap individu mempunyai dorongan untuk selalu ingin tahu, dengan rasa ingin

<sup>4</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. (Bandung: Bumi Aksara, 2002), h.

tahunya itu individu berusaha memenuhinya melalui kegiatan membaca. Menurut Tampubolon “Kegiatan membaca adalah kegiatan yang melibatkan banyak hal yang berkaitan dengan potensi individu karena membaca melibatkan *to think* (berpikir), *to feel* (merasakan) dan *to act* (bertindak melaksanakan apa yang dianjurkan oleh sebuah buku)”<sup>5</sup>

Mengajari siswa membaca pada usia sekolah dasar merupakan hal yang mutlak dilakukan karena kemampuan membaca tersebut menjadi kunci bagi proses belajar anak selanjutnya. Siswa yang tidak bisa membaca atau terlambat mengenal huruf hijaiyah akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya di kelas. Anak usia sekolah dasar, khususnya kelas rendah merupakan anak yang masih termasuk dalam kategori anak usia dini. Pada usia tersebut, anak sedang mengalami masa-masa keemasan, mereka memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, dan mudah menyerap segala hal yang sudah diajarkan. Hal ini harusnya dapat dimanfaatkan oleh para pendidik baik guru maupun orang tua untuk mempersiapkan kemampuan belajar anak, salah satu diantaranya adalah kemampuan membaca.

Anak usia sekolah dasar harusnya telah memiliki dasar kemampuan membaca dan menulis. Jamaris menjelaskan bahwa dasar kemampuan membaca yang dimiliki anak usia dini dapat dilihat melalui :

- a. Kemampuan dalam melakukan koordinasi gerakan visual dan gerakan motorik. Gerakan ini secara khusus dapat dilihat pada waktu anak

---

<sup>5</sup> Tampunolon. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. (Bandung: Angkasa, 2008) h. 53

- menggerakkan bola matanya bersamaan dengan tangan dalam membalik buku gambar atau buku lainnya.
- b. Kemampuan dasar membaca dapat dilihat dari kemampuan anak tersebut dalam membedakan berbagai bentuk seperti segi tiga, lingkaran, segi empat atau bentuk lainnya. Kemampuan ini merupakan dasar untuk membedakan bentuk-bentuk huruf.
  - c. Kemampuan dalam kosakata. Anak usia sekolah dasar kelas rendah telah memiliki kosakata yang cukup luas.
  - d. Kemampuan diskriminasi auditoria atau kemampuan membedakan suara yang didengar. Kemampuan ini berguna untuk membedakan suara atau bunyi huruf. Kemampuan dasar ini merupakan pondasi yang melandasi perkembangan kemampuan membaca.<sup>6</sup>

Menurut Shofi memberikan kegiatan membaca pada anak dapat dilakukan sedini mungkin, bahkan sejak anak berusia nol tahun.<sup>7</sup> Membimbing anak membaca sejak usia dini sangat mungkin dilakukan karena pada usia dini anak memiliki keingintahuan yang sangat tinggi terhadap segala hal yang baru. Sebagaimana tahapan perkembangan mental dan fisiknya, anak mempunyai tahapan perkembangan dalam hal kemampuan membaca. Secara khusus perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagaimana dijelaskan oleh Shofi berikut: tahap fantasi (*Magical stage*), tahap pembentukan konsep diri (*Self Concept Stage*), tahap membaca gambar (*Bridging reading stage*), tahap pengenalan bacaan (*Take off Reader Stage*), tahap membaca lancar (*Independent Reader Stage*).<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> M. Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Sekolah Dasar Kelas Rendah*. (Jakarta: Grasindo, 2005) h. 53

<sup>7</sup> Ummu Shofi. *Sayang Belajar Baca Yuk!*, (Metode Praktis Mengajar Anak Membaca dan Menulis). (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2008) h. 78

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 90-91

Lebih lanjut, tahapan-tahapan perkembangan membaca tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Fantasi (*Magical stage*)

Pada tahap ini, anak mulai suka pada buku. Banyak belajar menggunakan buku dan mulai berpikir bahwa buku itu penting, melihat dan memolalk-balikkan buku dan kadang-kadang membawa buku kesukaannya kemana saja ia pergi.

b. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*)

Pada tahap ini anak memandang dirinya sebagai pembaca dan melibatkan diri dalam kegiatan membaca, sering pura-pura membaca meskipun tidak cocok dengan tulisannya.

c. Tahap Membaca Gambar (*Bridging reading stage*)

Pada tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak dan sudah dapat menemukan kata-kata yang ia kenal dalam cetakan. Anak dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal huruf.

d. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take off Reader Stage*)

Pada tahap ini anak sudah mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*graphonic, semantic, syntethic*) secara bersama-sama, anak mulai tertarik pada bacaan mengingat kembali cetakan pada konteksnya dan berusaha mengenal tanda-tanda pada bacaan.



e. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Pada tahap ini anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk memberikan rangsangan positif terhadap munculnya berbagai potensi keberbahasaan anak di atas, maka permainan dan berbagai alatnya memegang peranan penting. Lingkungan termasuk didalamnya peranan orang tua dan guru seharusnya menciptakan berbagai aktivitas bermain sederhana yang memberikan cara dan bimbingan agar berbagai potensi yang tampak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Demikian pula dengan keberhasilan dalam membaca. Menurut Shofi, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar membaca, antara lain sebagai berikut :

a. Kematangan Mental

Kematangan mental sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak, bila anak telah siap maka keberhasilan akan mudah diraih, sebaliknya bila anak belum siap maka kita perlu memberikan motivasi dan mengkondisikan anak agar ia siap belajar.

b. Kematangan Visual

Bila kemampuan visual anak berkembang baik, maka akan sangat membantu keberhasilan belajarnya. Karena dengan kemampuan tersebut, anak akan dapat membedakan perbedaan karakter masing-masing huruf secara baik.

c. Kemampuan Mendengar

Kemampuan mendengarkan yang bagus juga akan sangat membantu keberhasilan belajar. Karena pengenalan membaca sangat berkaitan erat dengan masalah bunyi suara. Untuk dapat membedakan bunyi huruf yang berbeda, anak membutuhkan pendengaran yang baik.

d. Perkembangan Wicara dan Bahasa

Perkembangan wicara dan bahasa diperlukan ketika anak hendak mengucapkan sebuah kata atau kalimat. Ketika anak belum mampu berbicara dengan baik, pengenalan membaca akan berhenti pada tahap

mengenal karakter huruf. Namun tidak ada salahnya pengenalan membaca ini kita mulai sejak anak baru belajar berbicara.

e. Keterampilan Berpikir dan Mendengarkan

Keterampilan anak berpikir dan mendengarkan yang baik akan sangat membantu ketepatan daya tangkap terhadap kegiatan membaca, oleh karena itu mengasah kepekaan bunyi sebaiknya dilakukan sejak dini dan dapat dimulai sejak anak berusia nol sampai tiga bulan.

f. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik anak terutama motorik halusnya berkaitan erat dengan keberhasilan membaca, karena kegiatan membaca akan sangat efektif bila dilakukan bersama-sama dengan kegiatan belajar menulis.

g. Kematangan Sosial dan Emosional

Ketika anak telah memiliki kematangan sosial emosional, maka emosi anak akan lebih mudah dikendalikan, dan akan mampu bersabar sehingga anak mampu berkonsentrasi lebih lama.

h. Motivasi

Motivasi yang kuat akan mendorong keberhasilan yang lebih baik. Oleh karena itu pemberian motivasi pada anak sangat penting untuk dilakukan.

i. Minat

Membangun minat anak pada kegiatan membaca sejak awal dilakukan sebelum melakukan pengenalan membaca. Bila anak sudah ingin membaca, usahakan untuk selalu melayaninya membaca.<sup>9</sup>

Aktivitas membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik gerakan mata dan ketajaman penglihatan, aktivitas mental (daya ingat) dan pemahaman. Setiap anak dapat membaca dengan baik bila mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, dapat menggerakkan mata secara lincah, memahami symbol-simbol bahasa secara tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

### C. Pengenalan Membaca Pada Anak Melalui Kegiatan Bermain

Semua makhluk yang ada di dunia hanya manusia yang bisa membaca.

Dengan kemampuan membaca inilah manusia dapat terus-menerus

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 92



mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupannya sehingga peradaban manusia juga terus berkembang. Hal inilah yang membedakan manusia sebagai makhluk terdidik (*homo educandum*) dari makhluk-makhluk lainnya.

Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam proses belajar. Budiyanto menyatakan bahwa :

Membaca adalah jantung pendidikan, tanpa adanya kegiatan membaca proses pendidikan dan pembelajaran tidak akan berlangsung, kita dapatkan ilmu pengetahuan dan informasi dari buku-buku. Dengan membaca kita belajar untuk melakukan satu tugas atau pekerjaan, dengan banyak membaca kita tahu lebih banyak hal, semakin tahu banyak hal kita semakin pintar, semakin banyak lagi yang kita baca semakin banyak lagi kita membaca, semakin senang kita melakukannya, semakin dini kita terbiasa dengan kegiatan membaca akan semakin mampu kita menikmati aktivitas ini disaat dewasa.<sup>10</sup>

Dunia anak adalah dunia bermain. Bagi anak-anak, kegiatan bermain selalu menyenangkan. Melalui kegiatan bermain, anak bisa mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Bermain bagi anak bukan sekedar bermain, tetapi bermain merupakan salah satu kegiatan dari proses pembelajaran. Dalam bermain anak dapat menerima banyak rangsangan selain dapat membuat dirinya senang juga bisa menambah pengetahuan anak.

Pada intinya bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara

---

<sup>10</sup> Budiyanto, D. *Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Anak Melalui Rangsangan Membaca Sejak Dini dalam Menuju Budaya Menulis Suatu Bunga Rampai*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005) h. 5

intrinsik, menyenangkan, aktif dan fleksibel.<sup>11</sup> Berikut ini adalah uraian tentang karakteristik bermain.

#### 1. Simbolik

Simbolik dalam bermain mengandung arti bahwa ketika bermain anak-anak memberikan simbol-simbol tertentu kepada benda, manusia atau ide

#### 2. Bermakna

Melalui bermain anak-anak memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya. Anak-anak bermain dengan cara merefleksikan atau menggambarkan apa yang telah mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Melalui bermain anak-anak membangun pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah.

#### 3. Bermain adalah aktif

Bermain melibatkan berbagai aktivitas baik fisik maupun mental. Melalui bermain anak menggunakan tubuhnya untuk bergerak, berlari, berjalan, melompat, memegang, melempar dan sebagainya. Melalui bermain anak-anak juga menggunakan kemampuan psikisnya seperti mengamati, berimajinasi dan berpikir.

#### 4. Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan

---

<sup>11</sup> Solehuddin. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung, 1997) h. 77

Bermain adalah suatu pengalaman yang menyenangkan bagi anak, sehingga pendidik dapat menggunakan kegiatan bermain sebagai sarana belajar. Bermain tidak tertuju pada hasil kegiatan tetapi pada proses.

5. Bermain adalah kegiatan sukarela atau voluntir

Keterlibatan anak-anak dalam bermain didasarkan pada motivasi intrinsik. Artinya anak bermain kalau ia mau bermain. Anak juga memilih untuk tidak terlibat dalam bermain kalau ia tidak sedang ingin bermain. Jadi, bermain bukanlah suatu kegiatan yang dapat dipaksakan.

6. Bermain ditentukan oleh aturan

Bermain ditentukan oleh beberapa aturan. Ada aturan yang dihubungkan dengan jumlah waktu yang digunakan dalam bermain atau peralatan yang dapat digunakan dalam bermain. Anak juga seringkali menggunakan aturan dalam bermain.

7. Bermain adalah episodik

Episode dalam bermain meliputi permulaan, tengah-tengah, dan akhir. Anak-anak bermain dalam beberapa fase, bermain mempunyai orientasi awal misalnya ketika anak-anak merencanakan apa kegiatan yang diinginkan dalam bermain. Episode tengah merupakan kegiatan inti dalam bermain dimana dalam episode ini anak-anak menyerahkan kemampuan fisik dan mentalnya pada suatu objek atau situasi bermain. Episode akhir terjadi ketika anak-anak mulai mengalihkan perhatiannya

dari satu tema atau kegiatan tertentu kepada tema atau kegiatan yang lainnya.

Menurut Shofi, ada banyak metode untuk pengenalan membaca pada anak dan mungkin sudah banyak kita kenal. Namun kita dapat memilihnya sesuai dengan karakter anak-anak.<sup>12</sup> Secara umum metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Bercerita

Metode ini efektif bila kita lakukan ketika anak dalam keadaan tenang, berkonsentrasi dan kita dapat bercerita dengan baik disertai dengan intonasi dan mimik wajah yang menarik. Ini akan membuat anak-anak terkesan dan tidak bosan.

2. Metode Bermain

Huruf-huruf yang diperkenalkan dapat dijadikan sebagai salah satu unsur alat bermain bagi anak.

3. Tebak-tebakkan

Anak-anak senang sekali dengan permainan tebak-tebakkan. Huruf-huruf yang sudah kita perkenalkan, kita jadikan alat untuk bermain tebak-tebakkan atau kata-kata sederhana yang sering diucapkan anak, dan terdiri dari huruf-huruf yang sudah dipahami anak bisa kita jadikan sebagai alat untuk bermain.

4. Game

*Game* adalah permainan yang sangat menyenangkan sekaligus dapat menjadikan sarana asah otak bagi anak, kartu-kartu huruf yang sudah kita jadikan sebagai alat peraga dapat kita jadikan sebagai alat bermain *game* ini.<sup>13</sup>

Anak merupakan pribadi yang unik dan kadang tidak bisa dimengerti oleh orang dewasa begitu saja. Ada anak yang langsung mudah menangkap apa yang ingin kita sampaikan. Namun banyak juga anak yang sulit memusatkan perhatian dan menangkap sesuatu yang disampaikan bahkan ada anak yang suka

<sup>12</sup> Ummu Shofi. *Op.cit.*, h. 38

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 39

belajar pada awalnya namun akan menjadi mudah bosan pada akhirnya. Butuh kesabaran dan metode yang tepat untuk menghadapi anak-anak semacam ini.

#### **D. Penggunaan Media Kartu Huruf sebagai Cara untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak**

##### **1. Pengertian Media Kartu Huruf**

Secara sederhana, media dapat diartikan sebagai alat yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari sumber informasi kepada penerima informasi. Pembelajaran sebagai suatu bentuk komunikasi membutuhkan media untuk membantu menyampaikan pesan-pesan belajar kepada peserta didik. Penggunaan media dalam pembelajaran juga dapat mencegah agar tidak terjadi kekeliruan persepsi dalam memahami pesan. Lebih jauh, penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan atensi peserta didik karena media dapat membawa nuansa yang menarik dalam pengalaman belajar peserta didik.

Menurut Hamijaya dalam Ahmad Rohani, “media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima”.<sup>14</sup> Dalam pengertian ini media dipandang sebagai medium yang digunakan untuk membawa suatu pesan, dimana medium ini merupakan jalan atau alat yang menghubungkan antara komunikator dengan komunikan.

Pendapat lain dikemukakan oleh NEA (National, Education Association) dalam Rohani sebagai berikut: “media adalah segala benda yang

---

<sup>14</sup> Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2007), h. 2.



dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut”.<sup>15</sup> pengertian ini memaknai media sebagai sesuatu yang dirancang, didesain oleh guru untuk memudahkan penyampaian informasi kepada siswa.

Dengan demikian, pada prinsipnya media merupakan sarana yang didesain secara khusus untuk kepentingan belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian media adalah segala sarana belajar yang tersedia yang dapat membantu menyalurkan pesan dari sumber informasi kepada penerima informasi.

Sementara itu, kartu huruf terdiri dari dua suku kata yaitu “kartu” dan “huruf”. Aswan Zain menjelaskan kartu ialah kertas tebal, berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan).<sup>16</sup> Sedangkan huruf adalah gambar bunyi bahasa, aksara, huruf balok, tulisan tegak yang tidak dirangkai-rangkaikan.<sup>17</sup> Senada dengan itu, Novianto menjelaskan huruf adalah gambar bunyi bahasa, aksara, huruf balok, tulisan tegak yang tidak dirangkai-rangkaikan.<sup>18</sup>

Secara istilah pengertian kartu huruf dijelaskan oleh Muhammad Yunus bahwa kartu huruf merupakan abjad-abjad yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media, baik karton, kertas maupun papan tulis (tripleks).<sup>19</sup> Potongan-potongan huruf tersebut dapat dipindah-pindahkan sesuai keinginan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h.2

<sup>16</sup> Zain Anwar dan Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), h. 271

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Novianto HP, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Surakarta: Bringin 55), h. 222

<sup>19</sup> Muhammad Yunus, *Keterampilan Dasar Menulis*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 87

pembuat suku kata. Penggunaan kartu huruf ini sangat menarik perhatian siswa dan sangat mudah digunakan dalam pengajaran membaca permulaan. Selain itu kartu huruf juga melatih kreatif siswa dalam menyusun kata-kata sesuai dengan keinginannya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kartu huruf adalah gambar huruf-huruf abjad yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media, umumnya berbentuk karton, kertas maupun papan tripleks.

## **2. Bentuk-Bentuk Permainan Dengan Media Kartu Huruf**

Aktivitas bermain tidak sama dengan aktivitas lainnya seperti belajar, mandi, makan atau tidur. Namun dalam bermain sebenarnya anak sedang belajar.<sup>20</sup> Ciri-ciri yang membedakan itu antara lain :

- 1) Aktivitas bermain bisa menimbulkan efek yang menyenangkan dan gembira. Jika situasi pada saat bermain tidak menimbulkan efek seperti disebutkan di atas maka bermain tidak lagi menarik bagi anak.
- 2) Aktivitas bermain bisa dilakukan secara spontan dan sukarela serta tidak ada unsur paksaan. Anak baik sendiri maupun secara bersama-sama dapat menciptakan suasana bermain yang menyenangkan. Ketika anak sedang sendiri kita bisa mengajaknya bermain.

---

<sup>20</sup> Tedjasuptra, M . *Bermain Mainan dan Permainan*. (Jakarta: Grasindo, 2008) h.11

- 3) Dalam bermain ada aturan yang diciptakan oleh pemainnya sendiri dan sifatnya incidental. Aturan main ini tidaklah sama bila dilakukan di tempat berbeda dan dengan orang berbeda pula.
- 4) Bermain dapat membuat anak termotivasi untuk menyenangi permainan misalnya saja anak bisa betah berlama-lama dan mencari alat permainan.

Dengan memahami konsep ini, maka pembelajaran di sekolah dasar kelas rendah sejatinya adalah mengkondisikan bentuk-bentuk permainan yang didalamnya anak bisa mempelajari sejumlah kompetensi yang ia butuhkan guna mengoptimalkan perkembangannya baik secara fisik maupun psikis.

Sehubungan dengan penggunaan media kartu huruf dalam pembelajaran membaca Betty Root menjelaskan bahwa:

Permainan kata dan huruf dapat memberikan situasi belajar yang santai dan informal, bebas dari ketergantungan dan kecemasan. Anak-anak dengan aktif dilibatkan dan dituntut untuk memberikan tanggapan dan membuat keputusan. Langkah ini akan membiasakan anak untuk lebih mudah mengekspresikan gagasan dan idenya serta memperkuat daya imajinasi anak.<sup>21</sup>

Para ahli banyak mengemukakan langkah-langkah permainan kartu huruf dalam bentuk permainan yang berbeda-beda. Namun pada intinya, permainan kartu huruf sesungguhnya diarahkan pada bagaimana mengenalkan huruf-huruf pada anak.

---

<sup>21</sup> Betty Root. *Membantu Putra Anda Belajar Membaca*. (Jakarta: Periplus, 2003) h. 15

Raisatun Nisak mengemukakan beberapa “bentuk permainan” dengan menggunakan kartu huruf, diantaranya adalah melalui permainan “*Bermain Tebak Kata*”. Langkah-langkah permainan tebak kata adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan dimulai dengan pengenalan buah-buahan, guru menunjukkan gambar buah-buahan beserta tulisanya
- 2) Anak-anak yang menyebutkan gambar dan tulisan yang diperlihatkan guru
- 3) Guru meminta anak-anak memasang tulisan dengan gambarnya
- 4) Anak mengambil tulisan kemudian menyebutkan huruf- hurufnya
- 5) Guru mengajak anak bermain tebak-tebakan, guru menyebutkan huruf awal dari kata kemudian anak mengambil kata yang berawalan dari huruf /a/ “ apel, anggur” guru menyebutkan huruf /b/ kemudian anak mengambil kartu kata “ belimbing dan bengkoang” /c/ untuk ceri, /j/ untuk jeruk, /p/ untuk pisang, /m/ untuk mangga dan sebagainya.
- 6) Anak menyebutkan huruf dari kata yang diambilnya<sup>22</sup>

Selain itu, permainan kartu huruf juga dapat dilakukan dalam bentuk permainan batu loncatan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan permainan batu loncatan
- 2) Anak membuat bentuk lingkaran
- 3) Guru menjelaskan permainan misalnya apabila guru menyebutkan huruf A, maka anak mencari dan melompati kata yang berawalan dari huruf /a/ apel, anggur dan begitu seterusnya guru menyebutkan huruf – huruf lainnya
- 4) Anak melompati kata sesuai dengan huruf yang disebutkan guru
- 5) Setelah melompati kata anak menyebutkan huruf – huruf dalam kata tersebut<sup>23</sup>

Sebelum memberikan kegiatan membaca pada anak, perlu kita sadari bahwa dunia anak adalah dunia bermain dan penuh dengan kegembiraan. Oleh karena itu setiap perlakuan yang diberikan kepada anak sebaiknya dapat

---

h. 52 <sup>22</sup> Raisatun Nisak, *50 Game Kreatif Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011),

<sup>23</sup> *Ibid.*,

menyenangkan anak dan tidak memberikan beban bagi mereka. Betty Root memperkenalkan beberapa metode atau cara memberikan kegiatan membaca pada anak dengan menggunakan beberapa permainan, salah satunya adalah permainan huruf dan kata. Permainan huruf dipusatkan untuk membantu anak-anak mencari bunyi dan awal sebuah kata dan menghubungkannya dengan huruf-huruf yang lain.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan telaah teoritik sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian ini sebagai berikut: “*Penggunaan Media Kartu Huruf Dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di Kelas I SD Negeri 59 Tongkoseng Kabupaten Bombana*”.

